

Ajaran Dogmatis Maria sebagai Paradigma Teologi Feminisme dalam Iman Katolik

Atanasius Dewantara;¹⁾ Robert Mirsel²⁾

¹⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: atanschoolledalereos2@gmail.com

²⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: rmirsel@yahoo.com

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i2.144)

Received: 11 Mei 2026; Accepted: 28 Juni; Published: 31 Juli 2026

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji ajaran dogmatis Maria dalam konteks teologi Katolik sebagai paradigma alternatif dalam teologi feminisme. Ajaran tentang Maria tidak hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan yang mengukuhkan posisi Maria sebagai Bunda Allah, tetapi juga sebagai simbol dan model kekuatan feminin dalam tradisi iman Katolik. Dengan pendekatan hermeneutik dan analisis kritis terhadap teks-teks dogmatis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana figur Maria memberikan kontribusi terhadap wacana feminisme teologis yang selama ini seringkali mengalami ketegangan dengan tradisi patriarkal Gereja. Temuan menunjukkan bahwa melalui pemahaman dogmatis yang inklusif terhadap Maria, teologi feminisme dalam Katolik dapat mengembangkan paradigma yang menghargai martabat perempuan, mengadvokasi keadilan gender, dan mengusulkan reinterpretasi peran perempuan dalam kehidupan gerejawi dan sosial. Studi ini memperkaya dialog antara tradisi dan pembaruan teologis, serta membuka ruang refleksi kritis mengenai peran perempuan dalam iman Katolik masa kini.

Kata Kunci: Mariologi; Teologi Feminisme; Dogma Katolik; Inkarnasi; Iman Katolik

Abstract:

This study examines the dogmatic teachings on Mary within the context of Catholic theology as an alternative paradigm in feminist theology. The doctrine of Mary is understood not merely as a religious tenet affirming her status as the Mother of God, but also as a symbol and model of feminine strength within the Catholic faith tradition. Through a hermeneutical approach and critical analysis of dogmatic texts, this research explores how the figure of Mary contributes to theological feminist discourse, which has often been in tension with the Church's patriarchal traditions. The findings indicate that an inclusive dogmatic understanding of Mary can enable Catholic feminist theology to develop a paradigm that upholds the dignity of women, advocates for gender justice, and proposes a reinterpretation of women's roles in ecclesial and social life. This study enriches the dialogue between tradition and theological renewal, while opening a space for critical reflection on the role of women in contemporary Catholic faith.

Keywords: Mariology; Feminist Theology; Catholic Dogm; Incarnation; Catholic Faith

I. PENDAHULUAN

Seringkali mariologi Katolik disalahpahami sebagai ajaran yang bertentangan dengan iman akan Kristus berdasarkan klaim minimnya narasi dalam Kitab Suci dan Credo, asal-usul mitos dari kultus dewi Mesir, serta tuduhan idolatri yang menyamakan Maria dengan Kristus sebagai pengantara tunggal. Namun, kesalahpahaman ini dibantah oleh kebenaran teologis Katolik yang menegaskan bahwa mariologi sejatinya bersifat Kristosentris dengan semboyan *Ad Jesum per Mariam*. Kehadiran Maria dalam Kitab Suci dan Credo tidak bertujuan mengagungkan dirinya secara terpisah, melainkan hadir

secara kualitatif pada titik-titik kunci sejarah keselamatan untuk melindungi dan menegaskan misteri Inkarnasi Kristus yang sejati, sehingga dogma seperti *Theotokos* (Bunda Allah) sama sekali bukan sinkretisme pagan melainkan pembelaan atas keilahian Kristus. Gereja dengan tegas menolak idolatri dengan membedakan penyembahan mutlak (*Latria*) yang hanya ditujukan kepada Allah Tritunggal, dari penghormatan khusus (*Hiperdulia*) kepada Maria sebagai makhluk ciptaan yang dimuliakan oleh rahmat. Maria tidak pernah disederajatkan dengan atau menggantikan posisi Kristus, Sang Pengantara tunggal dan tak tergantikan (1 Tim 2:5); sebaliknya, peran pengantaraan Maria bersifat subordinat, partisipatif, dan senantiasa menunjuk kepada Putra-Nya, sebagaimana pesan terakhirnya yang mengajak umat manusia untuk senantiasa melakukan segala yang dikatakan Kristus (Yoh 2:5) (Ratzinger, 1983).

Tuduhan ini diperkuat oleh pandangan beberapa penganut teologi feminis kontemporer. Beberapa teolog feminis berpendapat bahwa ajaran dogmatis tentang Bunda Maria merupakan cara licik untuk mempertahankan kekuasaan patriarki dalam Gereja. Hal ini terlihat jelas dalam sejarah Gereja Kristen yang sangat didominasi oleh kaum laki-laki, dan kenyataan bahwa imamat hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Para feminis juga melihat bahwa pemahaman tentang Allah yang sepihak dan androsentris seringkali berpengaruh pada sistem sosial, budaya, dan politik (Natar, 2018). Penindasan dan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan merupakan akibat langsung dari sistem budaya patriarkat. Menurut penganut teologi feminis, ketidakadilan semacam ini sangat bertentangan dengan kodrat ciptaan, di mana manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut citra Allah. Santo Paulus menjelaskan kesetaraan tersebut dalam suratnya: "Dalam Kristus Yesus tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Galatia 3:28). Mereka berpendapat bahwa budaya patriarkat telah merendahkan harkat dan martabat perempuan serta sengaja mengabaikan sifat feminis Allah.

Di satu sisi, teologi feminis mengkritik ajaran dogmatis tentang Maria karena dianggap melanggar stereotip patriarkis yang mengekang perempuan. Di sisi lain, paradigma rasionalisme modern dan saintisme yang sering kali beririsan dengan teologi liberal atau modernis juga memandang negatif dogma-dogma tersebut, seperti Maria Bunda Allah (*Theotokos*), Keperawanan Kekal (*Virginitas perpetua*), Pengangkatan ke Surga (*Assumptio*), dan Dikandung Tanpa Noda (*Immaculata Conceptio*). Berpijak pada epistemologi empiris, kaum rasionalis berargumen bahwa mukjizat seperti melahirkan anak tanpa kehilangan keperawanan (*virginitas in partu*) adalah mustahil secara biologis dan melanggar hukum alam. Dalam kacamata saintisme, rasionalitas empiris dijadikan satu-satunya standar kebenaran yang sah, sehingga pengetahuan iman dan teologi sering kali terpinggirkan atau dianggap tidak rasional.

Pandangan rasionalis ini sangat terlihat dalam karya para tokoh teologi modernis dan liberal yang secara eksplisit membantah realitas harfiah dari dogma keperawanan Maria. Misalnya, Friedrich Schleiermacher, bapak teologi liberal modern, menolak dogma kelahiran perawan karena dianggap bertentangan dengan hukum alam dan lebih merupakan konstruk teologis daripada fakta historis. Lebih jauh, Rudolf Bultmann, tokoh besar dari metode historis-kritis dan program demitologisasi, secara eksplisit membantah realitas biologis dari keperawanan Maria. Bultmann berargumen bahwa kisah kelahiran perawan hanyalah "mitos" yang digunakan oleh Gereja perdana untuk

mengekspresikan kesadaran iman akan Yesus sebagai Anak Allah, bukan sebagai peristiwa biologis yang harfiah. Senada dengan itu, David Friedrich Strauss dalam karya monumentalnya *Das Leben Jesu (The Life of Jesus, Critically Examined, 1835)* melucupi narasi kelahiran Yesus dari unsur supranatural dan menganggapnya sebagai mitos murni.

Akibat dari dominasi pandangan rasional-ilmiah ini, dalam diskursus modern, dogma keperawanan Maria tidak lagi dibaca secara harfiah (literal-historis). Kaum modernis mendesak agar dogma tersebut ditafsirkan ulang secara simbolis, spiritual, atau sekadar sebagai pernyataan teologis (kristologis) tentang keilahian Yesus, yang secara implisit menyangkal intervensi supranatural Allah dalam realitas biologis manusia.

Berdasarkan semua itu, muncul pertanyaan: Apakah benar ajaran dogmatis tentang Bunda Maria merupakan cara licik budaya patriarkat untuk melanggengkan kekuasaan dan secara sistematis mengasingkan peranan perempuan dalam berteologi, sebagaimana dipahami oleh penganut teologi feminis yang beralasan bahwa Mariologi Katolik tidak bersumber dari sabda Tuhan dalam Kitab Suci? Apakah Mariologi bertentangan dengan teologi feminis? Selain itu, apakah ajaran dogmatis tentang keperawanan Maria harus tunduk pada otoritas ilmu pengetahuan sehingga tidak boleh dipahami secara harfiah, melainkan hanya secara spiritual?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan menjabarkan tiga ajaran dogmatis tentang Bunda Maria, menganalisis faktor-faktor yang melahirkan tuduhan dan kebingungan umat Katolik—khususnya umat Protestan—terhadap dogma-dogma Maria, serta menelaah implikasi keempat dogma tersebut bagi umat Katolik dalam kaitannya dengan pemahaman teologi feminis dalam perspektif iman Gereja Katolik. Dalam perspektif iman ini, penulis berpendapat bahwa mariologi sama sekali tidak bermaksud merendahkan perempuan, melainkan justru membawa makna penting bagi pemahaman esensi teologi feminis. Mariologi dengan ajaran dogmatisnya bahkan membuka jalan bagi terwujudnya kehadiran Allah dalam hidup manusia yang terungkap dalam pribadi Kristus yang merupakan kepenuhan hidup manusia. Inkarnasi menjadi mungkin karena iman Bunda Maria. Dengan kata lain, mariologi merupakan bagian esensial dalam teologi feminis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis kritis terhadap sumber-sumber teologi, doktrin Katolik, serta literatur teologi feminis dan pemikiran modernisme. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang ajaran dogmatis mengenai Bunda Maria, kritik terhadapnya, serta relevansinya dalam konteks teologi feminis dan ilmu pengetahuan modern. Data primer yang digunakan meliputi dokumen resmi Gereja Katolik, seperti Kitab Suci, dokumen Konsili Vatikan II, ensiklik, dan doktrin dogmatis yang terkait dengan Maria, antara lain dogma Maria sebagai Bunda Allah, Keperawanan Maria yang tetap, Pengangkatan Maria ke Surga, dan Maria yang dikandung tanpa noda. Selain itu, data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas Mariologi, teologi feminis, dan pandangan modernisme terhadap ajaran Maria turut dianalisis secara kritis. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkritisi pandangan-

pandangan yang bertentangan, terutama antara Mariologi Katolik dengan teologi feminis dan pandangan modernisme, untuk mencari titik temu maupun perbedaan yang signifikan. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan berimbang tentang posisi Mariologi dalam teologi kontemporer, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci mengenai hubungan antara dogma Maria, teologi feminis, dan rasionalitas ilmu pengetahuan dalam terang iman Katolik.

III. HASIL DAN DISKUSI

a. Keperawanan Maria dalam Perspektif Teologi Katolik: Suatu Telaah Teologis atas Kontra-Argumen Modernisme

Dogma keperawanan Maria yang berkaitan erat dengan misteri Inkarnasi Kristus ditegaskan secara resmi oleh Gereja Katolik melalui berbagai dokumen magisterium seperti Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, bulla kepausan *Ineffabilis Deus* (1854), dan Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* artikel 56. Ajaran ini memandang keperawanan Maria secara komprehensif dalam dua dimensi awal, yakni *virginitas ante partum* di mana ia mengandung Yesus semata-mata karena intervensi Roh Kudus tanpa hubungan seksual dengan Yusuf, serta *virginitas in partu* yang menegaskan bahwa proses kelahiran Yesus yang mukjizati tidak merusak keperawanannya. Ketiga, sebagai *virginitas post partum*, Maria tetap perawan sepanjang hidupnya tanpa melakukan hubungan seksual dengan Yusuf setelah melahirkan Yesus, sebuah kebenaran iman tentang *virginitas perpetua* (keperawanan abadi) yang membedakan pandangan Katolik dari denominasi Protestan yang meyakini adanya anak-anak biologis lain dari Maria dan Yusuf. Gereja Katolik mengajarkan bahwa Maria tetap perawan sebelum, pada saat, dan sesudah melahirkan Yesus Kristus (Bdk., Dokumen Konsili Vatikan II, 1993). Namun, dalam perkembangan teologi modern, dogma ini menjadi salah satu objek kajian dan kritik, terutama sejak berkembangnya pendekatan historis-kritis dan rasionalisme modern yang menekankan verifikasi historis serta penjelasan empiris terhadap berbagai pernyataan iman. Dalam kerangka pemikiran tersebut, ajaran mengenai keperawanan Maria sering dipandang sulit dipertahankan karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip rasionalitas modern dan metode ilmiah yang menuntut penjelasan berdasarkan hukum-hukum alam yang dapat diverifikasi secara empiris.

Pendekatan rasional-modern cenderung memahami keperawanan Maria sebagai simbol religius belaka, bukan sebagai realitas historis-teologis. Rudolf Bultmann, misalnya, melalui program demitologisasi Perjanjian Baru, berupaya menafsirkan unsur-unsur supranatural dalam Kitab Suci secara eksistensial agar dapat diterima oleh manusia modern. Dalam kerangka ini, kelahiran Yesus dari perawan dipahami lebih sebagai simbol makna religius daripada tindakan konkret Allah dalam sejarah. Pendekatan semacam ini memperlihatkan kecenderungan modernisme yang menempatkan rasionalitas empiris sebagai standar utama kebenaran teologis (Macleod, 1995).

Dalam perspektif Joseph Ratzinger, reduksi dogma keperawanan Maria hanya sebagai simbol religius semata berisiko mengaburkan inti Kristologi Kristen, yakni keyakinan bahwa Allah sungguh hadir dan bertindak secara nyata dalam sejarah keselamatan. Bagi Ratzinger, iman Kristen tidak dapat direduksi menjadi sekadar refleksi moral, konstruksi simbolik, atau ekspresi eksistensial manusia tentang Allah,

sebab pusat pewahyuan Kristen terletak pada tindakan konkret Allah yang berpuncak dalam misteri Inkarnasi Yesus Kristus. Dalam kerangka ini, keperawanan Maria tidak pertama-tama dipahami sebagai persoalan biologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai realitas teologis yang menunjuk pada prioritas rahmat dan inisiatif ilahi dalam karya keselamatan. Keperawanan Maria menyatakan bahwa asal-usul Kristus bukan berasal dari kemampuan manusia semata, melainkan dari tindakan bebas Allah yang memasuki sejarah manusia (Ratzinger, 1983). Sebagaimana ditegaskan dalam Lukas 1:37, "Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil," misteri keperawanan Maria hanya dapat dipahami dalam horizon iman yang mengakui kebebasan dan kuasa Allah untuk bertindak melampaui batas-batas kemungkinan manusia. Dengan demikian, dogma keperawanan Maria bukan sekadar afirmasi mengenai kondisi biologis Maria, melainkan kesaksian teologis mengenai karakter keselamatan Kristen yang berakar pada inisiatif dan rahmat Allah.

Dalam perspektif tersebut, berbagai keraguan terhadap dogma keperawanan Maria sering kali muncul dari suatu kerangka berpikir yang masih dipengaruhi oleh paradigma modernisme rasionalistik, yaitu kecenderungan untuk menilai realitas keagamaan terutama berdasarkan batas-batas verifikasi empiris dan rasionalitas instrumental.

Kitab Suci Perjanjian Baru memberikan landasan yang kuat mengenai keperawanan Maria. Dalam Injil Matius 1:18-25, dijelaskan bahwa Maria mengandung dari Roh Kudus sebelum hidup bersama Yusuf. Yusuf pun tidak bersetubuh dengan Maria sampai Yesus lahir (ay. 25), yang menegaskan bahwa kehamilan tersebut terjadi tanpa hubungan seksual. Demikian pula dalam Lukas 1:26-38, malaikat Gabriel menyampaikan kabar kepada Maria bahwa ia akan mengandung oleh kuasa Roh Kudus. Pertanyaan Maria, "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" (Luk. 1:34), menjadi indikasi eksplisit bahwa Maria adalah perawan saat menerima kabar tersebut.

Meskipun Perjanjian Lama tidak secara langsung menyebut nama Maria, beberapa nubuat dianggap sebagai prefigurasi kelahiran Mesias dari seorang perawan. Salah satu teks yang sering dikaitkan dengan hal ini adalah Yesaya 7:14, "Sesungguhnya, seorang perempuan muda akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamai Dia Imanuel." Kata Ibrani '*almah*' dalam Yesaya 7:14 pada dasarnya menunjuk kepada seorang perempuan muda yang telah dewasa secara seksual dan berada pada usia menikah. Berbeda dengan kata *betulah*, yang secara lebih spesifik menunjuk kepada seorang perawan, '*almah*' tidak secara langsung menekankan aspek keperawanan. Namun, dalam Septuaginta kata tersebut diterjemahkan dengan *parthenos* ("perawan"), sehingga memberikan dasar bagi penafsiran kristologis dalam Perjanjian Baru. Injil Matius (1:23) mengutip terjemahan Septuaginta ini untuk menunjukkan bahwa nubuat Yesaya mencapai pemenuhannya dalam kelahiran Yesus dari Perawan Maria. Dengan demikian, pemahaman tentang kelahiran perawan dalam tradisi Kristen lahir dari interaksi antara teks Ibrani, tradisi penerjemahan Yunani, dan refleksi teologis Gereja perdana.

b. Dogma Maria Bunda Allah (*Theotokos*) dalam Perspektif Kristologis dan Implikasinya bagi Martabat Manusia

Dogma Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) berakar dalam pergulatan teologis Gereja perdana mengenai misteri identitas Yesus Kristus. Perdebatan ini tidak pertama-tama berfokus pada pribadi Maria, melainkan pada pertanyaan mendasar tentang siapakah Kristus yang dilahirkan olehnya: apakah Ia sungguh Allah, sungguh manusia, atau bagaimana hubungan antara keilahian dan kemanusiaan-Nya. Dalam perkembangan refleksi Kristologis awal, muncul berbagai ajaran yang dianggap tidak sesuai dengan iman Gereja mengenai pribadi Kristus. Salah satunya adalah Arianisme, yang diajarkan oleh Arius, yang memahami Kristus sebagai makhluk ciptaan yang luhur tetapi bukan Allah yang setara dan sehakikat dengan Bapa (Prastyo, 2025). Pandangan ini ditolak oleh Gereja karena dianggap mereduksi keilahian Kristus. Sebagai tanggapan, Konsili Nicea (325 M) menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah *homoousios* (sehakikat) dengan Bapa, yakni sungguh-sungguh Allah (First Council of Nicaea, 325 A.D. under Pope Saint Sylvester I).

Namun, persoalan Kristologis tidak berhenti pada perdebatan melawan Arianisme. Perkembangan selanjutnya menyangkut bagaimana memahami kesatuan antara keilahian dan kemanusiaan dalam diri Kristus. Dalam konteks inilah muncul Nestorianisme, yang berkaitan dengan ajaran Nestorius, Patriark Konstantinopel, yang menolak penggunaan gelar *Theotokos* bagi Maria karena menurutnya gelar tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa Maria adalah ibu dari keilahian Kristus. Nestorius lebih memilih istilah *Christotokos* ("Bunda Kristus") untuk menekankan bahwa Maria melahirkan Kristus dalam kemanusiaan-Nya (Artemi, 2012). Namun, pandangan ini dipandang oleh Gereja sebagai ancaman terhadap kesatuan pribadi Kristus, sebab seolah-olah memisahkan pribadi ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus (Papal Encyclicals Online. "Council of Ephesus – 431 A.D.).

Sebagai tanggapan terhadap kontroversi tersebut, Konsili Efesus pada tahun 431 M secara resmi menegaskan Maria sebagai *Theotokos*, yakni "Bunda Allah" (Papal Encyclicals Online. "Council of Ephesus – 431 A.D.). Gelar ini tidak dimaksudkan untuk meninggikan Maria secara terpisah dari Kristus, melainkan untuk mempertahankan ajaran iman mengenai pribadi Yesus Kristus (John Paul II, 1987). Dengan menyebut Maria sebagai *Theotokos*, Gereja menegaskan bahwa pribadi yang dilahirkan oleh Maria adalah Putra Allah sendiri yang telah menjadi manusia. Dengan demikian, gelar tersebut menegaskan kesatuan pribadi Kristus: Ia yang lahir dari Maria adalah sungguh Allah dan sungguh manusia. Dogma ini menjadi penegasan bahwa misteri inkarnasi tidak memisahkan keilahian dan kemanusiaan Kristus, melainkan keduanya bersatu dalam satu pribadi ilahi.

Dasar Kitab Suci juga mendukung ajaran ini. Dalam Matius 1:18 disebutkan bahwa Maria mengandung dari Roh Kudus sebelum hidup sebagai suami istri dengan Yusuf, menandakan asal ilahi dari Yesus. Matius 1:20 memperkuat hal ini ketika malaikat berkata kepada Yusuf bahwa anak dalam kandungan Maria berasal dari Roh Kudus. Lukas 1:35 pun menegaskan: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah." Dalam Lukas 1:43 juga tertulis: "Dan siapakah aku ini sehingga ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?" Teks-teks ini menunjukkan bahwa pribadi yang dikandung dan dilahirkan oleh Maria adalah Allah sendiri dalam wujud

manusia.

Beberapa implikasi teologis dapat ditemukan dalam dogma Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*). Implikasi pertama berkaitan dengan pemahaman Gereja mengenai martabat manusia dalam terang misteri inkarnasi. Gelar *Theotokos* pada dasarnya merupakan suatu penegasan Kristologis bahwa Yesus Kristus, yang dilahirkan oleh Maria, adalah satu pribadi ilahi yang memiliki kodrat ilahi dan kodrat manusiawi. Melalui inkarnasi, Allah tidak hanya hadir dalam sejarah manusia, tetapi sungguh mengambil kondisi manusiawi dalam diri Putra-Nya. Karena itu, penyatuan kodrat ilahi dan kodrat manusia dalam pribadi Kristus menjadi dasar teologis bagi martabat manusia yang tidak dapat direduksi. Manusia memiliki nilai luhur karena Allah sendiri telah mengambil kodrat manusia dan mengangkatnya dalam karya keselamatan.

Implikasi kedua berkaitan dengan pemahaman tentang kebebasan manusia dalam relasinya dengan Allah. Maria sebagai *Theotokos* tidak hanya dipahami sebagai pribadi yang dipilih secara pasif dalam rencana keselamatan Allah, tetapi sebagai pribadi yang memberikan tanggapan iman secara bebas dan sadar melalui *fiat*-nya. Kesediaan Maria untuk menerima panggilan Allah menunjukkan bahwa kebebasan manusia tidak mencapai kepenuhannya dalam otonomi yang terpisah dari Allah, melainkan dalam keterbukaan terhadap kehendak dan rahmat-Nya. Dalam perspektif ini, Maria menjadi gambaran manusia yang mampu menjalin kerja sama aktif dengan Allah dalam sejarah keselamatan.

Berdasarkan kedua implikasi tersebut, dogma *Theotokos* tidak hanya memiliki relevansi bagi bidang Mariologi, tetapi juga bagi antropologi teologis Gereja. Dogma ini menegaskan bahwa manusia adalah pribadi yang memiliki martabat karena dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah melalui iman, akal budi, dan kebebasan. Sejalan dengan pemikiran Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Fides et Ratio*, iman dan akal budi merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam pencarian manusia akan kebenaran ((Paus Yohane Paulus II). Dengan demikian, misteri *Theotokos* menunjukkan bahwa dalam Kristus, manusia menemukan kepenuhan identitasnya sebagai ciptaan yang terbuka kepada Allah dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan ilahi.

c. Maria dikandung tanpa noda (*Immaculate Conception*)

Dogma Maria Dikandung Tanpa Noda (*Immaculate Conception*) mengajarkan bahwa Maria, sejak saat pertama pembuahannya, dipelihara bebas dari noda dosa asal yang diwariskan kepada seluruh umat manusia akibat dosa Adam. Gereja Katolik meyakini bahwa keistimewaan ini tidak berasal dari kodrat Maria sendiri, melainkan merupakan anugerah istimewa Allah yang diberikan berdasarkan jasa penebusan Yesus Kristus. Ajaran ini ditegaskan secara resmi oleh Paus Pius IX dalam konstitusi apostolik *Ineffabilis Deus* (1854), yang menyatakan bahwa Maria, sejak awal keberadaannya, “dipelihara bebas dari segala noda dosa asal” oleh rahmat dan privilese khusus Allah. Dengan demikian, kesucian Maria dipahami sebagai karya rahmat ilahi yang mendahului serta mempersiapkannya untuk menerima panggilan unik sebagai Bunda Putra Allah dalam misteri inkarnasi (Pope Pius IX, 1853).

Landasan teologis yang menjelaskan kemungkinan dogma ini secara sistematis dikembangkan oleh John Duns Scotus. Menurutinya, Maria tetap membutuhkan Kristus sebagai Juruselamat karena tidak seorang pun dapat memperoleh keselamatan di luar

karya penebusan-Nya. Namun, keselamatan yang diterima Maria berlangsung secara istimewa melalui apa yang disebut *praeservative redemption* (penebusan preventif), yakni penerapan jasa penebusan Kristus secara terlebih dahulu sehingga Maria dipelihara dari dosa asal sejak saat pembuahannya. Oleh karena itu, Maria tidak dikecualikan dari karya keselamatan Kristus, tetapi justru ditebus secara lebih sempurna, karena rahmat penebusan Kristus bekerja secara preventif dalam dirinya sebelum dosa asal menjamahnya (Bdk. Kunka, 2022).

Namun, dogma ini mendapat banyak penolakan dari kalangan Kristen sendiri. Penolakan ini didasarkan pada pemahaman bahwa semua manusia, termasuk Maria, mewarisi dosa asal dari Adam sebagai manusia pertama. Dengan demikian, Maria dianggap sebagai manusia berdosa. Terlebih lagi, pandangan dari kaum Reformasi menegaskan bahwa rahmat adalah tindakan pembenaran atau justifikasi bagi para pendosa, termasuk Maria. Mereka juga berargumen bahwa pembebasan dari dosa asal bukanlah kenyataan yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Tokoh penting seperti Karl Barth turut menegaskan bahwa ajaran Magisterium Katolik mengenai hal ini tidak memiliki dasar alkitabiah yang kuat (Bdk. De Stigte, 2023).

Menanggapi keberatan tersebut, sejalan dengan pemahaman Gereja Katolik, Joseph Ratzinger menjelaskan bahwa dosa asal tidak dapat dipahami sebagai suatu fakta ilmiah mengenai pewarisan biologis dari generasi ke generasi, melainkan sebagai suatu realitas teologis yang diungkapkan melalui refleksi iman dan interpretasi tipologis terhadap kisah keselamatan. Dalam kerangka ini, pemahaman mengenai dosa asal dijelaskan melalui perbandingan antara dua figur utama dalam sejarah keselamatan, yaitu Adam dalam Perjanjian Lama dan Maria dalam Perjanjian Baru. Adam menjadi gambaran manusia yang mengalami kejatuhan akibat ketidaktaatan terhadap kehendak Allah, sedangkan Maria tampil sebagai figur ketaatan yang secara penuh membuka dirinya terhadap kehendak ilahi dan menerima panggilan Allah untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan (Ratzinger, 1983).

Maria menunjukkan sikap iman yang total melalui kesediaannya menjadi “hamba Tuhan” yang menyerahkan seluruh keberadaannya kepada rencana Allah (bdk. Luk. 1:38). Dengan demikian, dosa asal tidak semata-mata dipahami sebagai suatu kekurangan moral individual, melainkan sebagai keretakan mendasar dalam relasi antara Allah dan manusia. Pemahaman ini menempatkan dosa dalam perspektif antropologi relasional, yakni manusia dipandang dalam hubungannya dengan Allah, bukan hanya sebagai individu yang terisolasi. Dalam konteks tersebut, Maria menjadi tanda manusia yang sepenuhnya terbuka terhadap rahmat Allah. Keterbukaan ini tampak dalam ungkapannya dalam *Magnificat*: “Jiwaku memuliakan Tuhan” (Luk. 1:46), yang menunjukkan sikap penyerahan diri dan penerimaan penuh terhadap karya Allah.

d. Maria Diangkat ke Surga: Makna dan Implikasi Dogma dalam Kehidupan Iman

Dogma Maria Diangkat ke Surga (*Assumptio Mariae*) merupakan salah satu ajaran penting dalam tradisi Gereja Katolik yang menegaskan bahwa Maria, setelah menyelesaikan perjalanan hidup duniawinya, diangkat ke dalam kemuliaan surga secara utuh, baik jiwa maupun tubuhnya (Pius XII, 1950). Dalam perspektif teologi Katolik, dogma ini perlu dibedakan secara konseptual dari kebangkitan (*resurrection*) Kristus. Kebangkitan Kristus dipahami sebagai kemenangan atas maut yang bersumber dari kodrat ilahi-Nya sendiri, sedangkan pengangkatan Maria dipahami sebagai partisipasi

manusiawi dalam karya keselamatan Allah yang diberikan sebagai rahmat, bukan sebagai hasil kekuatan Maria sendiri (Ratzinger, 1983).

Dalam diskursus teologi modern, dogma Assumptio Mariae sering menjadi objek kritik karena tidak memiliki dasar biblis eksplisit sebagaimana dogma-dogma Kristologis lainnya. Pendekatan historis-kritis cenderung memandang pengangkatan Maria ke surga sebagai hasil perkembangan tradisi devosional Gereja yang kemudian memperoleh legitimasi dogmatis. Kritik tersebut memperlihatkan adanya ketegangan epistemologis antara otoritas tradisi Gereja dan rasionalitas modern yang menuntut verifikasi empiris-historis terhadap ajaran iman.

Meskipun demikian, dalam perspektif iman Katolik, dogma Assumptio tidak terutama dipahami sebagai laporan historis mengenai akhir hidup Maria, melainkan sebagai refleksi teologis mengenai tujuan akhir keselamatan manusia. Pengangkatan Maria ke surga dipahami sebagai tanda eskatologis bahwa keselamatan Allah tidak hanya menyentuh dimensi spiritual manusia, tetapi juga keseluruhan eksistensinya, termasuk tubuh (Ratzinger, 1983). Dengan demikian, dogma ini menegaskan bahwa tubuh manusia bukan realitas profan yang terpisah dari karya keselamatan, melainkan turut dipanggil menuju kepenuhan hidup dalam Allah.

Landasan biblis refleksi ini sering dihubungkan dengan Lukas 1:48, ketika Maria menyatakan bahwa “segala keturunan akan menyebut aku berbahagia.” Dalam tradisi Gereja, teks ini tidak dipahami sekadar sebagai penghormatan personal terhadap Maria, tetapi sebagai pengakuan atas karya Allah yang dinyatakan melalui dirinya dalam sejarah keselamatan. Oleh karena itu, Assumptio Mariae dipahami sebagai konsekuensi teologis dari kehidupan Maria yang sepenuhnya terbuka terhadap rahmat dan kehendak Allah.

Dalam konteks tradisi iman Gereja, penghormatan terhadap Maria juga dapat dipahami melalui konsep *memoria* dalam tradisi Israel (Ratzinger, 1983). Dalam Perjanjian Lama, Allah dikenang melalui relasi-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub (Kel. 3:6), yang menunjukkan bahwa ingatan liturgis menjadi bagian penting dari identitas umat beriman. Dalam konteks ini, Maria dipahami sebagai figur *memoria* dalam iman Kristen, yakni pribadi yang mengarahkan Gereja untuk terus mengingat karya keselamatan Allah dalam peristiwa inkarnasi Kristus (Ratzinger, 1983). Dengan demikian, penghormatan kepada Maria tidak bersifat kompetitif terhadap Kristus, tetapi justru bersifat Kristosentris karena menunjuk kepada misteri keselamatan dalam Kristus.

Lebih jauh, dogma Maria diangkat ke Surga (Assumptio Mariae) juga memiliki implikasi antropologis dan feminis yang penting. Dalam konteks teologi feminis Katolik, pengangkatan Maria ke surga menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak dipandang inferior dalam karya keselamatan Allah, melainkan turut mengambil bagian dalam kemuliaan eskatologis. Pemahaman ini sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan dualisme yang sering merendahkan tubuh dan pengalaman perempuan dalam sejarah pemikiran religius. Oleh karena itu, Maria dapat dipahami sebagai simbol pemulihan martabat manusia secara utuh, termasuk martabat perempuan yang sering mengalami subordinasi dalam struktur sosial maupun religius.

Dengan demikian, dogma Assumptio Mariae tidak hanya memiliki fungsi devosional, tetapi juga mengandung dimensi Kristologis, antropologis, dan eskatologis yang penting dalam teologi Katolik. Dalam diri Maria, Gereja melihat gambaran manusia

yang telah mencapai kepenuhan relasi dengan Allah sekaligus tanda harapan eskatologis bagi seluruh umat beriman. Melalui perspektif ini, *Assumptio Mariae* memperlihatkan bahwa keselamatan dalam iman Kristen bersifat personal, historis, dan mencakup keseluruhan eksistensi manusia.

e. Makna Teologis Dogma Maria dan Relevansinya dalam Dinamika Hubungan Allah-Manusia

Mengapa ajaran-ajaran dogmatis mengenai Maria tetap menjadi sumber inspirasi dan devosi bagi umat Katolik? Jawaban utamanya adalah bahwa melalui devosi kepada Maria yang ditegaskan secara dogmatis, Gereja diingatkan tentang siapa Allah dan siapa manusia dalam hubungan relasional mereka. Siapa Allah dalam hidup manusia? Kelahiran Yesus dari seorang perawan menunjukkan keterlibatan aktif Allah dalam dunia yang penuh dosa ini. Allah hadir melalui pribadi Yesus Kristus, yang terus menyertai umat manusia secara sacramental lewat kuasa Roh Kudus. Hal ini ditegaskan oleh Yesus sendiri dalam Matius 28:20, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Dogma-dogma Maria juga mengajarkan tentang identitas manusia dalam relasinya dengan Allah. Dalam pandangan Tuhan, manusia tetap berharga dan memiliki harkat yang tak ternilai. Maria menjadi gambaran hidup bahwa manusia adalah tempat Allah hadir dan hidup bersama manusia.

Perlu ditekankan bahwa segala sesuatu dalam hidup Maria adalah rahmat Allah, tanpa kecuali. Namun rahmat tersebut tetap menghargai kebebasan manusia untuk menerima atau menolak rencana keselamatan Allah. Sebagaimana dikatakan Agustinus, "grace works on nature" — rahmat bekerja pada kodrat manusia, tanpa memaksa kehendak bebasnya. Dalam hal ini, Maria menjadi contoh utama dalam menerima rahmat Allah. Pernyataannya, "Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu," bukanlah ungkapan kepasrahan tanpa kesadaran, melainkan keberanian untuk bekerja sama dengan Allah demi keselamatan manusia (Baltasar dan Ratzinger, 1997).

Melalui dogma "keperawanan dan maternitas Maria," Gereja menegaskan realitas Kristologis bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Lebih dari itu, kehadiran Allah lewat inkarnasi dan dilahirkan oleh Perawan merupakan penegasan identitas Allah yang bukan saja bersifat transendental tapi juga imanen. Karena sifat imanen Allah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan manusia, hal-hal yang secara manusiawi tampak mustahil menjadi mungkin dalam terang iman. Dalam kaitan dengan Maternitas Maria, Gelar "Bunda Allah" bukan berarti Maria adalah asal-usul dari keilahian Allah, melainkan penegasan bahwa Yesus yang dikandung dan dilahirkan oleh Maria adalah sungguh Allah dan sungguh manusia. Maka, yang dilahirkan Maria bukan hanya manusia Yesus, tetapi Yesus Kristus, Putra Allah yang menjelma, Allah sendiri dalam kodrat manusiawi; keilahian Yesus bukan sekadar atribut luar, melainkan hakekat yang berasal dari Allah sendiri melalui karya Roh Kudus (Ratzinger, 1983). Melalui penjelmaan/Inkarnasi, Allah menjumpai manusia secara pribadi, memberikan jawaban atas kerinduan terdalam hati manusia. Hanya dalam Kristus, manusia dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup sejati.

Dogma tentang "Maria Dikandung Tanpa Noda" (*Immaculate Conception*) dipahami Gereja sebagai tanda dimulainya pembaruan relasi antara Allah dan manusia. Ketidaktaatan Adam serta dosa umat manusia telah merusak persekutuan yang semula

dikehendaki Allah. Namun, melalui Maria yang dipersiapkan secara istimewa oleh Allah sejak awal kehidupannya, pembaruan relasi tersebut mulai dinyatakan dalam sejarah keselamatan. Menurut Hans Urs von Balthasar dan Joseph Ratzinger, Maria merupakan pribadi yang sepenuhnya terbuka terhadap karya rahmat Allah dan menjadi tempat terlaksananya inisiatif keselamatan-Nya dalam dunia. Dalam terang tipologi biblis, Maria sering dipahami sebagai Tabut Perjanjian Baru. Sebagaimana Tabut Perjanjian dalam Keluaran 25:10–16 dipersiapkan secara khusus sebagai tempat kehadiran Allah di tengah umat Israel, demikian pula Maria dipersiapkan oleh Roh Kudus untuk menjadi tempat kediaman Sang Sabda yang menjadi manusia. Oleh karena itu, Maria dipandang sebagai pribadi yang dipenuhi rahmat dan dipelihara secara istimewa oleh Allah demi tugasnya dalam rencana keselamatan (Balthasar dan Ratzinger, 1997). Pemahaman ini ditegaskan pula dalam ajaran Gereja yang melihat Maria sebagai bagian dari ciptaan baru yang diwujudkan dalam Kristus. Katekismus Gereja Katolik mengaitkan karya keselamatan Kristus dengan pembaruan umat manusia sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Rasul Paulus: “Manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani; manusia kedua berasal dari surga” (1Kor. 15:47). Dalam perspektif ini, Maria dipandang sebagai buah pertama dari rahmat penebusan Kristus yang bekerja secara preventif, sehingga dalam dirinya tampak secara nyata awal dari ciptaan baru yang disempurnakan dalam Kristus.

Dogma “Maria Diangkat ke Surga” secara teologis mengajarkan tentang keselamatan Gereja sebagai tubuh Kristus yang juga akan diangkat ke surga. Melalui dogma ini, Gereja menegaskan bahwa manusia, sebagai ciptaan Allah, sangat berharga dan dicintai oleh Allah sesuai kodratnya. Allah setia mencintai manusia dalam segala kondisi, dan pada akhirnya manusia akan mencapai kebahagiaan sempurna seperti yang tercermin dalam pengangkatan Maria. Manusia secara utuh akan diangkat ke surga pada akhir zaman, karena di mata Allah tidak ada yang tidak berharga — bahkan sehelai rambut pun tercatat (Lukas 12:7, Matius 10:30).

Beberapa poin penting tentang Mariologi: *Pertama*, sikap iman merupakan aspek utama yang ditunjukkan Maria kepada Allah. Seluruh kehidupan Maria diwarnai oleh kepercayaan penuh kepada Allah, meskipun ia harus menjalani misteri keselamatan yang belum sepenuhnya terungkap. Maria termasuk dalam barisan kaum beriman seperti Abraham, Ishak, dan Yakub (Ratzinger, 55). Iman Maria tercermin dalam ayat Ibrani 10:5-7, “Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki, tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku; Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.”

Kedua, Maria merupakan personifikasi Gereja. Paus Fransiskus pernah menyatakan, *La Chiesa è donna* (Gereja adalah perempuan), yang menekankan pentingnya dimensi emosional dan relasional dalam hidup beriman. Pernyataan ini berlawanan dengan pandangan Barat yang cenderung melihat Gereja sebagai struktur teknis atau institusi yang diciptakan oleh kecerdasan manusia semata. Gereja memerlukan sosok seperti Maria yang senantiasa terbuka untuk mendengar, menghayati, dan menghidupi perintah Allah. Maria menjadi teladan sebagai ‘tanah subur’ tempat benih sabda Allah tumbuh dan berbuah, yakni kebangkitan dan keselamatan manusia (Balthasar dan Ratzinger, 1997).

Ketiga, Maria menggambarkan sejarah kehidupan umat beriman secara keseluruhan. Manusia sepenuhnya dicintai oleh Allah, lahir dari dan untuk Allah.

Kematian manusia, baik secara biologis maupun spiritual, bukanlah akhir dari segalanya. Dalam *memoria* Allah, manusia akan diangkat kembali ke surga, memasuki Kerajaan Yerusalem Baru, di mana manusia akan melihat Penciptanya secara langsung.

f. Adam dan Maria: Harkat dan Martabat Manusia dalam Terang Iman

Manusia pertama, Adam, ditempatkan di taman Eden, sebuah tempat di mana Allah dan manusia hidup dalam harmoni penuh. Taman Eden menggambarkan keadaan ideal di mana Allah dan manusia bersatu dalam relasi yang intim dan penuh ketaatan. Roh dari hubungan ini tercermin dalam perintah Allah kepada manusia untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dalam Kejadian 2:16-17 tercatat, "TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: 'Dari semua pohon dalam taman ini bolehkah kamu makan buahnya dengan leluasa, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, janganlah kamu makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.'"

Relasi antara Allah dan manusia ini diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah sendiri. Manusia bukan hanya makhluk biasa, melainkan mengandung dimensi keilahian. Walaupun manusia dibuat dari tanah, ia merupakan gambaran Allah. Kejadian 1:26-27 menegaskan, "Allah menciptakan manusia berupa laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya." Sementara itu, Kejadian 2:7 menggambarkan proses penciptaan manusia yang secara khusus: "Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup". Menurut Ratzinger, menjadi citra Allah berarti manusia bersifat relasional; manusia tidak dapat menutup diri dari Allah tanpa mengkhianati jati dirinya sendiri. Citra Allah mengandung makna kemampuan manusia untuk membangun relasi dengan Allah (Ratzinger, 1990).

Selain itu, manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas (*liberum arbitrium*), yakni kemampuan untuk menentukan sikapnya di hadapan Allah. Kebebasan ini bukanlah otonomi mutlak, melainkan anugerah yang mengarahkan manusia kepada kebaikan dan ketaatan kepada kehendak Allah. Dalam kisah penciptaan dan kejatuhan manusia (Kej. 2:16-17; 3:1-19), Adam dan Hawa menyalahgunakan kebebasan tersebut dengan memilih ketidaktaatan kepada Allah. Akibatnya, dosa masuk ke dalam dunia dan merusak relasi manusia dengan Allah, sebagaimana ditegaskan Paulus bahwa "dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang" (Rm. 5:12).

Keputusan Adam tersebut menggambarkan apa yang disebut sebagai karakter Adamik, yaitu kecenderungan manusia untuk menggunakan kebebasan secara keliru dengan menjadikan diri sendiri sebagai pusat kehidupan dan menjauh dari Allah. Karakter ini tidak hanya merujuk pada Adam sebagai manusia pertama, tetapi juga menggambarkan kondisi manusia sepanjang sejarah yang terus menghadapi godaan untuk hidup tanpa ketergantungan pada Allah.

Dalam refleksinya, Joseph Ratzinger melihat karakter Adamik sebagai realitas yang terus berulang dalam sejarah manusia. Menurutnya, manusia modern sering memahami kebebasan sebagai otonomi mutlak, sehingga manusia menempatkan dirinya sebagai ukuran tertinggi bagi kebenaran dan moralitas. Fenomena sekularisasi di Eropa menjadi salah satu gambaran bagaimana kebebasan dapat dilepaskan dari relasi dengan Allah (Ratzinger, 1990). Dalam perspektif iman Kristen, persoalannya bukan terletak pada kebebasan itu sendiri, melainkan pada arah penggunaannya: kebebasan yang

terbuka kepada Allah membawa manusia kepada kehidupan, sedangkan kebebasan yang menolak Allah dapat membawa manusia kepada keterasingan dari sumber hidupnya.

g. Maria dan Gereja Katolik

Menurut Ratzinger, krisis utama yang melanda Gereja di dunia Barat adalah kecenderungan terhadap aktivisme. Aktivisme ini mencerminkan mentalitas Barat yang memahami iman secara sepihak, dengan penekanan berlebihan pada aspek rasional dan pengabaian terhadap dimensi emosional iman. Rasionalitas yang dimaksud lebih menitikberatkan pada capaian hasil, perencanaan strategis, dan ketergantungan mutlak pada kemampuan manusia. Mentalitas ini mengesampingkan aspek-aspek spiritual seperti hati, kerendahan hati, serta keterbukaan terhadap rahmat dan keselamatan dari Allah. Dalam pandangan ini, Gereja direduksi menjadi sekadar instrumen atau perangkat teknologi hasil produk akal budi manusia. Akibatnya, muncullah proses sekularisasi dalam tubuh Gereja Barat, di mana iman ditinggalkan dan manusia menempatkan dirinya sebagai penguasa atas hidup, termasuk terhadap eksistensi Gereja itu sendiri (Bdk. Ratzinger, 2001).

Fenomena ini telah digambarkan secara profetik oleh Santo Louis-Marie Grignion de Montfort melalui penggambaran nubuat Nabi Hagai 1:6: *"Kamu menabur banyak, tetapi membawa pulang hasil sedikit; kamu makan, tetapi tidak sampai kenyang; kamu minum, tetapi tidak sampai puas; kamu berpakaian, tetapi badanmu tidak sampai panas; dan orang yang bekerja untuk upah, ia bekerja untuk upah yang ditaruh dalam pundi-pundi yang berlubang."* Montfort kemudian memparafrasekan nubuat ini dengan pernyataan: *"Kamu telah melakukan banyak hal, tetapi tidak membuahkan hasil"* (Balthasar & Ratzinger, 1997).

Dalam konteks ini, mariologi yang dihadirkan dalam dokumen dogmatis *Lumen Gentium* berfungsi sebagai koreksi atas ketimpangan antara aspek rasional dan emosional dalam kehidupan iman. Gereja melalui mariologi ingin mengajak umat beriman untuk meninggalkan pemahaman reduksionis tentang hakikat dan misi Gereja. Gereja bukanlah hasil karya intelektualitas manusia semata, melainkan tempat di mana benih Sabda Allah ditanam, bertumbuh, dan berbuah. Pemahaman seperti ini hanya mungkin terwujud apabila misteri mariologi diakui dan dihayati secara mendalam. Dalam terang misteri ini, Gereja dimaknai sebagai tanah yang subur, tempat benih ilahi berkembang dan menghasilkan buah yang melimpah. Maka, karakter mariologis hendaknya menjadi identitas Gereja; tanpa hal itu, Gereja berisiko direduksi menjadi sekadar perangkat teknologis hasil karya manusia (Balthasar & Ratzinger, 1997).

h. Mariologi dan Teologi Feminis dalam Perspektif Iman Katolik

Kerinduan terdalam manusia untuk mengenal Allah dan hidup sesuai dengan martabatnya sebagai ciptaan menurut citra Allah menemukan kepenuhannya dalam misteri Kristus. Pemazmur mengungkapkan relasi mendasar antara manusia dan Allah: *"Hanya pada Allah saja jiwaku tenang, dari pada-Nyalah keselamatanku"* (Mzm. 62:1-2). Dalam terang iman Katolik, teologi bukan sekadar usaha intelektual manusia untuk memahami Allah, melainkan refleksi iman atas Allah yang terlebih dahulu menyatakan diri dan menjalin relasi dengan manusia. Oleh karena itu, hubungan antara Allah dan manusia selalu mengandaikan keterbukaan, kerendahan hati, serta kebebasan manusia untuk menerima rahmat Allah.

Dalam konteks ini, teologi feminis Katolik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kritik terhadap tradisi Gereja atau sebagai penolakan terhadap ajaran dogmatis mengenai Maria. Sebaliknya, teologi feminis dalam perspektif iman Katolik merupakan usaha reflektif untuk melihat kembali pengalaman manusia, khususnya pengalaman perempuan, dalam keseluruhan sejarah keselamatan. Pertanyaan utama bukan hanya mengenai posisi perempuan dalam struktur sosial atau keagamaan, tetapi bagaimana Allah berkarya melalui kebebasan manusia dan menghadirkan keselamatan melalui pribadi manusia.

Dalam perspektif tersebut, Maria menempati posisi yang sangat penting karena melalui dirinya Allah memilih untuk hadir dalam sejarah manusia melalui misteri Inkarnasi. Maria bukan hanya figur religius yang menerima kehendak Allah, tetapi pribadi yang secara sadar dan bebas mengambil bagian dalam karya keselamatan. Jawaban Maria kepada malaikat: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk. 1:38), menunjukkan suatu tindakan iman yang aktif. Fiat Maria bukan tanda kelemahan atau kepasifan, melainkan ungkapan kebebasan manusia yang membuka diri terhadap panggilan Allah.

Karena itu, Maria dapat dipahami sebagai paradigma teologis mengenai perempuan dalam iman Katolik. Ia menunjukkan bahwa keterbukaan kepada Allah tidak menghilangkan martabat manusia, tetapi justru membawa manusia menuju kepenuhan dirinya. Kerendahan hati Maria bukanlah bentuk penyangkalan terhadap nilai dirinya, melainkan suatu sikap iman yang memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam karya Allah. Dalam terang ajaran Kristus: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku" (Mat. 16:24; Mrk. 8:34; Luk. 9:23), penyangkalan diri tidak berarti kehancuran pribadi manusia, melainkan transformasi diri melalui kasih dan relasi dengan Allah.

Pada titik ini, teologi feminis Katolik menawarkan sebuah paradigma alternatif terhadap kritik tertentu dari feminisme modern. Sebagian arus feminisme modern mengkritik konsep ketaatan dan kerendahan hati karena dalam sejarah kedua konsep tersebut kadang digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan. Kritik ini memiliki nilai penting karena mengingatkan bahwa ketaatan tidak boleh dipahami sebagai penerimaan pasif terhadap ketidakadilan atau hilangnya kebebasan manusia.

Namun, dalam terang iman Katolik, ketaatan Maria memiliki makna yang berbeda. Ketaatan Maria bukanlah hilangnya suara pribadi, melainkan ekspresi kebebasan dalam relasi kasih dengan Allah. Maria bukan objek yang hanya menerima tindakan Allah, tetapi subjek iman yang mengambil keputusan dan bekerja sama dengan Allah dalam sejarah keselamatan. Dengan demikian, Maria menghadirkan pemahaman baru bahwa kebebasan manusia tidak selalu berarti keterpisahan dari segala relasi, tetapi kemampuan untuk memberikan diri secara sadar kepada kebenaran dan kasih.

Dari sini, teologi feminis Katolik dapat menjadi ruang dialog dengan feminisme modern. Martabat perempuan tidak hanya ditemukan dalam kebebasan dari dominasi, tetapi juga dalam kebebasan untuk membangun relasi yang membebaskan. Maria menjadi paradigma seorang perempuan yang rendah hati tetapi bukan lemah, taat tetapi bukan tertindas, dan menerima kehendak Allah tetapi tetap menjadi pribadi yang aktif dalam karya keselamatan.

Akan tetapi, pemahaman mengenai Maria ini juga menghadapi tantangan dari beberapa pendekatan modern yang membaca Kitab Suci terutama melalui paradigma

kritis-historis. Pendekatan tertentu yang dipengaruhi oleh modernisme cenderung memahami realitas iman seperti keperawanan Maria, mukjizat, dan Inkarnasi hanya sebagai simbol religius atau konstruksi historis komunitas iman. Dalam pendekatan semacam ini, wahyu ilahi berisiko direduksi menjadi pengalaman manusia semata.

Dari perspektif iman Katolik, reduksi semacam ini tidak sepenuhnya mencerminkan keseluruhan pemahaman iman mengenai Kitab Suci. Gereja memahami Kitab Suci bukan hanya sebagai dokumen sejarah, tetapi sebagai kesaksian mengenai tindakan Allah yang hadir dan bekerja dalam sejarah manusia. Allah tidak hanya dipahami sebagai pribadi yang transenden dan jauh, tetapi juga sebagai Allah yang imanen, yang memasuki realitas manusia melalui misteri Inkarnasi.

Dalam konteks inilah Maria menjadi pusat refleksi teologis. Melalui Maria, Allah menunjukkan bahwa keselamatan tidak terjadi tanpa partisipasi manusia. Inkarnasi bukan hanya tindakan Allah, tetapi juga melibatkan keterbukaan dan kebebasan seorang perempuan yang menerima panggilan ilahi. Karena itu, Maria menjadi tanda bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam karya keselamatan Allah.

Dengan demikian, Mariologi memberikan sumbangan penting bagi perkembangan teologi feminis dalam terang iman Katolik. Maria tidak dipahami sebagai simbol kepasifan perempuan, tetapi sebagai model kebebasan yang berakar dalam iman, kasih, dan keterbukaan kepada Allah. Dalam diri Maria tampak bahwa perempuan memiliki martabat penuh sebagai pribadi yang mampu memilih, mencintai, dan mengambil bagian secara aktif dalam karya keselamatan Allah. Melalui Kristus dan melalui peran seorang perempuan, yaitu Maria, manusia diarahkan kepada kepenuhan hidup baru dalam Allah.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keempat dogma utama Maria, keperawanan kekal (*virginitas perpetua*), gelar Bunda Allah (*Theotokos*), dikandung tanpa noda (*Immaculata Conception*), dan diangkat ke surga (*Assumptio Mariae*), bersifat Kristosentris dengan semboyan *Ad Jesum per Mariam*, sehingga sama sekali tidak bertentangan dengan iman akan Kristus, bukan hasil sinkretisme pagan, dan tidak dimaksudkan melanggengkan patriarki. Dogma-dogma ini merupakan kesaksian teologis atas inisiatif rahmat Allah yang melampaui hukum alam, sehingga tidak dapat direduksi oleh rasionalitas empiris modernisme. Lebih jauh, mariologi berfungsi sebagai koreksi kritis atas aktivisme dan reduksionisme rasional dalam Gereja Barat, dengan mengingatkan bahwa Gereja bukanlah perangkat teknologis hasil karya manusia, melainkan misteri yang hidup dari keterbukaan terhadap rahmat ilahi.

Dalam dinamika sejarah keselamatan, Maria tampil bukan sebagai simbol kepasifan, melainkan sebagai agen aktif yang melalui *fiat*-nya yang bebas memungkinkan Inkarnasi, menjadi "manusia baru" yang menandai awal ciptaan baru. Ketaatannya merupakan ekspresi tertinggi kebebasan manusia yang berlawanan dengan karakter Adamik, sekaligus membantah tafsir feminis yang menyamakan ketaatan religius dengan penindasan. Dari perspektif teologi feminis Katolik, Maria menjadi paradigma yang memulihkan martabat perempuan: *Theotokos* menegaskan bahwa kodrat perempuan diangkat oleh Allah dalam Inkarnasi, sementara *Assumptio Mariae* menunjukkan bahwa tubuh perempuan turut ambil bagian dalam kemuliaan eskatologis. Dengan demikian, teologi feminis Katolik menawarkan alternatif terhadap feminisme

modern, yaitu martabat perempuan yang ditemukan bukan semata dalam kebebasan dari dominasi, melainkan dalam kebebasan membangun relasi kasih yang membebaskan dengan Allah.

Sebagai personifikasi Gereja, Maria mengingatkan bahwa Gereja adalah tanah subur tempat benih Sabda Allah bertumbuh, di mana rahmat Allah bekerja melalui kodrat manusia tanpa memaksanya. Meskipun penelitian ini telah menunjukkan relevansi mariologi bagi teologi feminis Katolik, terdapat keterbatasan dalam eksplorasi dimensi sosial-politis yang lebih konkret. Oleh karena itu, kajian lanjutan perlu menjawab pertanyaan kritis mengenai sejauh mana teologi feminis Katolik mampu mengintegrasikan advokasi keadilan gender dalam struktur gerejawi dan sosial yang nyata, serta bagaimana dialog yang produktif dapat dibangun dengan arus feminisme liberal dan radikal. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi semakin urgen untuk dieksplorasi dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia yang masih menghadapi tantangan budaya patriarkal lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Artemi, R. (2012). The Council of Ephesus and the title *Theotokos* of the Virgin Mary. *Journal of Historical and Religious Studies*, 4(2), 1–15.
- Augustinus. (n.d.). *De gratia et libero arbitrio* [On grace and free will].
- Benedict XVI. (2008). *Mary: Spiritual thought series*. Ignatius Press.
- Bultmann, R. (1958). *Jesus Christ and mythology*. Charles Scribner's Sons.
- De Stigte, J. (2023). *Karl Barth and the Catholic dogma of the Immaculate Conception*. Theological Studies Press.
- Frazier, T. L. (1992, January 1). Assumptions about Mary. *Catholic Answer*. <https://www.catholic.com/magazine/print-edition/assumptions-about-mary>
- Gereja Katolik. (1997). *Katekismus Gereja Katolik* (E. Embuiru, Penerj.). Obor. (Karya asli diterbitkan tahun 1992).
- Grignion de Montfort, L.-M. (2006). *True devotion to Mary* (L. J. Montfort, Penerj.). Montfort Publications. (Karya asli diterbitkan tahun 1712).
- John Paul II. (1987). *Redemptoris Mater* [Encyclical letter on the Blessed Virgin Mary in the life of the pilgrim Church]. Libreria Editrice Vaticana.
- Kunka, A. (2022). John Duns Scotus and the *praeservative redemption* of Mary. *Franciscan Studies*, 80(1), 45–68.
- Macleod, D. (1995). *The virgin birth: An approach to the understanding of the doctrine of the incarnation*. Moody Publishers.
- Montfort, L.-M. de G. de. (1997). *God alone: The collected writings of St. Louis Marie de Montfort*. Montfort Publications.
- Natar, A. (2018). *Teologi feminis dan kritik patriarki dalam tradisi Kristen*. Kanisius.
- Paulus VI. (1964). *Lumen Gentium* [Dogmatic Constitution on the Church]. In *The documents of Vatican II* (W. M. Abbott, Ed.). America Press.
- Pius IX. (1854). *Ineffabilis Deus* [Apostolic constitution on the Immaculate Conception]. Libreria Editrice Vaticana.
- Pius XII. (1950). *Munificentissimus Deus* [Apostolic constitution defining the dogma of the Assumption of the Blessed Virgin Mary]. Libreria Editrice Vaticana.

- Prasetyo, B. (2025). Aliran dalam perspektif Kristen mainstream. *Jurnal Filsafat dan Agama*, 3(1), 28–45.
<https://aksiologi.org/index.php/radix/article/view/2092/1393>
- Ratzinger, J. (1983). *Daughter of Zion: Meditations on the Church's Marian belief* (J. M. McDermott, Penerj.). Ignatius Press.
- Ratzinger, J. (1990). *In the beginning: A Catholic understanding of the story of creation and the fall* (B. Ramsey, Penerj.). Wm. B. Eerdmans.
- Ratzinger, J. (2007). *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration* (A. J. Walker, Penerj.). Doubleday.
- Ratzinger, J. (2009). *Highlights of Vatican II*. Paulist Press.
- Schleiermacher, F. (1928). *The Christian faith* (H. R. MacKintosh & J. S. Stewart, Penerj.). T&T Clark. (Karya asli diterbitkan tahun 1821–1822).
- Senz, P. (2025). Why Mary's perpetual virginity matters. *Catholic Answer*.
<https://www.catholic.com/magazine/online-edition/why-marys-perpetual-virginity-matters>
- Staples, T. (n.d.). *Where is the Immaculate Conception in the Bible?* Catholic Answer.
<https://www.catholic.com/magazine/online-edition/the-immaculate-conception-in-scripture>
- Stefanus, I. (2009, February). *Perbedaan doktrin-dokma dan iman terhadap Tuhan dan iman Katolik*. Katolisitas.org. <https://katolisitas.org/perbedaan-doktrin-dokma-dan-iman-terhadap-tuhan-dan-iman-katolik/>
- Strauss, D. F. (1835). *Das Leben Jesu, kritisch bearbeitet* [The life of Jesus, critically examined]. C. F. Oslander.
- von Balthasar, H. U., & Ratzinger, J. (2005). *Mary: The Church at the source* (A. Walker, Penerj.). Ignatius Press.
- Yohanes Paulus II. (1998). *Fides et ratio* [Encyclical letter on the relationship between faith and reason]. Libreria Editrice Vaticana.